

ISLAMUNA

Jurnal Studi Islam

Volume 5 Nomor 1 Juni 2018

**Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam:
Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran****Mohammad Muchlis Solichin**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Email: muchlisnadif@gmail.com**Abstract**

Humanistic learning theory is a learning model that emphasizes the humanizing students, with attention to meeting the needs of students in learning. This paper seeks to want to examine the humanistic learning theory and its application in the teaching of Islamic Education. This study is a literature research by using content analysis in the data analysis. From the reference, the search can be affirmed that the Islamic Education humanism learning theory can be used in learning the Islamic Education material, that is Islamic faith, Quran Hadith, Fiqh, Tasawwuf Morals and History of Islam. The application humanitic learning theory in Islamic education can be done by giving the reasons (evidence) the rational against the teachings of Islam, giving students the opportunity to think critically and creatively, connect with the real world of students. Learning strategies of Islamic education as the application of humanistic theories can be done with active, creative, fun, cooperative, contextual, and inquiry-discovery learning strategies.

Keyword: Theory, learning, humanistic, Islamic education**Abstrak**

Teori belajar Humanistik merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada memanusiakan siswa, dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan siswa dalam belajar. Tulisan ini berupaya menelaah paradigm pembelajaran humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang meliputi materi/sub materi akidah, al-Qur'an Hadith, Fiqh, Akhlak Tasawwuf dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam Pendidikan Agama Islam teori belajar humanisme bisa digunakan sebagai cara untuk menyampaikan materi PAI. Pendarapan teori belajar humanistik dalam materi PAI dapat dilakukan dengan memberikan alasan-alasan (bukti-bukti) rasional terhadap ajaran Islam, memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kritis, kreatif terhadap materi PAI yang disampaikan, menghubungkan materi PAI dengan dunia nyata siswa. Strategi pembelajaran PAI sebagai aplikasi teori humanistik dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan, koperatif, kontekstual, dan *inquiry- discovery*.

Kata Kunci: teori, pembelajaran, humanistik, pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara menciptakan proses pembelajaran yang baik. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan zaman yang menuntut agar tercipta anak didik yang mampu membawa zaman ini lebih baik lagi, lebih maju dan berkembang.

Menciptakan anak didik yang lebih maju dan berkembang merupakan tugas seorang guru. Guru merupakan personel yang menduduki posisi penting dan strategis dalam rangka melaksanakan proses belajar dan pembelajaran demi pengembangan potensi siswa dan dituntut untuk mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran tidak mengabaikan karakteristik pebelajar dan prinsip-prinsip belajar. Oleh karenanya guru dituntut untuk merumuskan tujuan, mengelola, menganalisis, dan mengoptimalkan hal-hal yang berkaitan dengan perhatian dan motivasi siswa, keaktifan siswa, optimalisasi keterlibatan siswa, dan pengelolaan proses belajar sesuai dengan perbedaan individual siswa, berbagai pesan yang terkandung dalam bahan ajar, peningkatan kemampuan pebelajar, dan proses pemerolehan pengalaman.¹

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi guru agar dapat menciptakan situasi pembelajaran yang tepat. Oleh karenanya diperlukan suatu persiapan yang matang sebelum pelaksanaan proses pembelajaran. Persiapan tersebut kita

¹ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 2013), 159.

kenal dengan istilah perencanaan pembelajaran atau disain instruksional.

Dalam suatu pembelajaran perlu didukung oleh adanya suatu teori-teori belajar, agar dalam proses pembelajaran bisa mencapai sesuatu yang diinginkan. Salah satu teori belajar yang sangat penting untuk dikaji yaitu humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya.

Dari paparan di atas menunjukkan betapa pentingnya mendeskripsikan dan mengkaji teori belajar humanistik dan implikasinya dalam sebuah proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran PAI. Maka dari itu tulisan ini akan mengkaji tentang pengertian humanistic serta penerapannya dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, terdapat beberapa ahli yang memberikan pengertian pendidikan Islam, yaitu: *pertama*, *ta'lim* yang didefinisikan oleh Muhammad Rasyid Ridla, sebagai "suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu."² Muhammad Rasyid Ridla, 1373H: 262) Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menerangkan kata *ta'lim* dari akar kata *'allama*, seperti surat al-Baqarah ayat 31; "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar".³

Dalam perspektif Abd al-Fattâh

² Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al Manâr* (Kairo; Dar al Manar, 1373H), Juz I, 262

³ al-Qur'an, 2: 31

Jalâl, *ta'lim* pada ayat di atas menekankan tingginya kedudukan ilmu (pengetahuan) dalam Islam. Ia menegaskan bahwa *ta'lim* adalah lebih luas dari pada *tarbiyah*, karena ketika Rasulullah mengajarkan bacaan al Qur'an kepada kaum muslimin, beliau tidak sebatas pada upaya agar mereka dapat membaca, tapi lebih dari itu, yaitu membaca disertai penghayatan dan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan amanah, penyucian jiwa (*tazkiyât al-nafs*), yang memungkinkan mereka menerima *al-hikmah*.⁴

Kata kedua yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah *tarbiyah*. Kata ini merujuk kata: 1) *rabbâ, yurabî, tarbiyyah* yang berarti berkembang berdasarkan ayat al-Qur'an surat al-Rûm ayat 39. Dari akar kata ini, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya menumbuhkembangkan potensi yang ada pada anak didik, 2) *rabbâ yurbî tarbiyyah*, yang berarti tumbuh (*nasha-a*) dan menjadi besar atau dewasa. Dari kata ini, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menumbuhkan dan mendewasakan anak didik, dan 3) *rabbâ yarubbû tarbiyyah* yang berarti memperbaiki, merawat, memelihara, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestariannya. Dari kata ini pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam merawat, memelihara, mengasuh mengatur anak didik anak didik untuk mencapai kedewasaannya.⁵

Kata *tarbiyyah* dipopulerkan oleh 'Atîyah al-'Abrâshî yang

menurutnya mencakup seluruh aktivitas pendidikan, karena dalam kata itu tercakup seluruh upaya mempersiapkan anak didik mencapai kesempurnaan, mencapai kebahagiaan hidup, menyempurnakan akhlak, toleransi terhadap perbedaan, mempertinggi keterampilan.

Sementara itu, *ta'lim* adalah bagian dari pada *tarbiyah* yang hanya mencakup ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman). Dalam pandangannya, *tarbiyyah* mencakup seluruh domain dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶

Kata ketiga yang digunakan dalam istilah pendidikan Islam adalah *ta'dib*. Kata ini di populerkan oleh Syed Muhammad Naquib al 'Attâs, yang menyatakan bahwa kata *ta'dib* lebih tepat digunakan terhadap pendidikan. Ia menyatakan bahwa *tarbiyyah* lebih mengarah kepada seluruh makhluk --- manusia dan hewan---sedangkan *ta'lim* lebih luas cakupannya dari pada *tarbiyyah*. *Ta'lim* disebutkannya sebagai suatu pengajaran yang tanpa dibarengi dengan pengenalan yang lebih mendasar. Ia menegaskan bahwa konsep *tarbiyyah* dan *ta'lim* lebih dipengaruhi oleh Barat. Sedangkan *ta'dib* mencerminkan tujuan esensial pendidikan Islam, yaitu penanaman akhlak sebagai misi utama diutuskannya Rasulullah ke muka bumi. Ia menegaskan bahwa orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban.⁷

Sedangkan secara terminologi, Abudin Nata, menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran

⁴ Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, ter. Henry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1988), 27

⁵ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Media Pratama, 2001), 87

⁶ Muhammad Âthyah al-Abrâshî, *Rûh al-Tarbiyah wa al- ta'lim* (Saudi Arabiya: Dar al Ahya', tt), 14.

⁷ Muhammad Naquib al-Attâs, (*Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988), 256.

Islam untuk mencapai derajat yang tinggi se-hingga mampu melaksanakan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

Menurut Makmun,⁹ proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian interaksi antara siswa dengan guru dalam rangkaian mencapai tujuannya. Proses pembelajaran menurut definisi di atas, menekankan adanya interaksi antara guru sebagai pembelajar dengan siswa sebagai pembelajar. Dengan kata lain bahwa pembelajaran dapat dimakna sebagai hubungan interaktif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (*learning objective*).

Paradigma Pembelajaran Humanistik

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹⁰

Teori humanistik muncul pada pertengahan abad 20 sebagai reaksi terhadap teori psikodinamik dan behavioristik. Para teoritikus humanistik meyakini bahwa tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan sebagai hasil dari konflik-konflik yang tidak disadari maupun sebagai hasil (*conditioning*) yang

sederhana. Teori ini berfokus pada pentingnya pengalaman disadari yang bersifat subyektif dan *self-direction*.¹¹

Teori belajar humanisme tidak terlepas dari psikologi humanisme yang berkembang sekitar tahun 1950-an. Psikologi ini muncul sebagai teori yang menentang teori psikoanalisa dan behavioristik. Teori humanisme memandang keduanya bersifat “*dehumanizing*” (melecehkan nilai-nilai manusia) karena memandang manusia sebagai bidak atau pion yang tak berdaya dikontrol oleh lingkungan dan masa lalu, dan sedikit sekali kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri. Teori Freud dikritik karena memandang tingkah laku manusia ditentukan oleh dorongan yang bersifat primitif dan animalistik (hewani). Sementara behavioristik dikritik karena teori ini terlalu asyik dengan penelitiannya terhadap binatang dan menganalisis kepribadian secara pragmentaris.¹² Meskipun demikian bukan berarti ketiganya elemen yang bersaing, setiap cabang psikologi telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pikiran dan perilaku manusia. Hanya saja psikologi humanisme menekankan studi tentang manusia secara utuh.¹³

Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini sangat menekankan pentingnya “isi” dari proses belajar. Dalam kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang

⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 10.

⁹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 156.

¹⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2009), 33.

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

¹² Syamsu Yusuf LN, & Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 141.

¹³ Sudarwan Danim & Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Persepektif Baru)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 24.

pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain teori ini lebih tertarik pada belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” mencapai aktualisasi diri dan sebagainya dapat tercapai.¹⁴

Dalam hal ini, *James Bugental* (1964) mengemukakan tentang 5 (lima) dalil utama dari *psikologi humanistik* yaitu :

1. Keberadaan manusia tidak dapat direduksi kedalam komponen-komponen.
2. Manusia memiliki keunikan tersendiri dalam berhubungan dengan manusia lainya.
3. Manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain.
4. Manusia memiliki pilihan-pilihan dan dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya.
5. Manusia memiliki kesadaran dan sengaja untuk mencari makna, nilai dan Kreativitas.¹⁵
6. Teori humanistik merupakan sesuatu yang bersifat penting dalam pembahasan pembelajaran. Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan

kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri)¹⁶.

Teori belajar dan pembelajaran humanistik merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia, segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan. Istilah yang sering digunakan adalah memanusiakan manusia¹⁷.

Karakteristik teori belajar humanisme erat kaitannya dengan eksistensialisme, dimana cirinya adalah sebagai berikut:¹⁸ 1) keberadaan manusia terdapat dua macam diantaranya ada dalam diri dan berada untuk diri. 2. Kebebasan, dalam hal ini kebebasan memilih yang akan dipelajari, kebebasan mengembangkan potensi, dan kebebasan menciptakan sesuatu yang baru. 3) *tiga*, kesadaran, kesadaran membuat manusia mampu membayangkan kemungkinan yang akan terjadi dan apa yang bisa ia lakukan.

Adapun tokoh-tokoh teori humanistik ini penulis uraikan beserta pokok-pokok pemikirannya berikut ini :

1. Arthur Combs (1912-1999),

Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi

¹⁴Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2006), 13.

¹⁵ Husniyatul Salamah Zainiyati, *Model dan strategi Pembelajaran aktif : Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), 45.

¹⁶ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 68

¹⁷Asri Budi Ningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 67.

¹⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 108.

diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah.¹⁹ Wasti Sumanto, 1998: 137)

Comb mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. *Meanig* (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidak mampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya.²⁰

Oleh karena itu, guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain.

2. Abraham Maslow

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa

yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri(self).

Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang Hierarchy of Needs (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri).

Tingkatan kebutuhan seseorang menurut Maslow adalah sebagai berikut: 1) kebutuhan fisiologis, 2) Kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan. Setiap individu mempunyai kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan. 3) Kebutuhan untuk diterima dan dicintai. 4) Kebutuhan akan penghargaan. 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri. Setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya. Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan disebut aktualisasi diri, dan merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi manusia.

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dasar manusia yang paling tinggi dalam Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan

¹⁹Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 137

²⁰Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)* (Cipayung: Gaung Persada Press, 2009), 107.

yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. *Self-actualization* menurut istilah Maslow ialah pemenuhan dirinya sendiri dan realisasi dari potensi pribadi. Aktualisasi diri didefinisikan sebagai “the desire to become everything that one is capable of becoming” (keinginan untuk menjadi apa pun yang ingin dia lakukan).²¹

Dengan kata lain aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan realisasi dari potensi yang dimilikinya. Maslow berpendapat bahwa guru dalam mengajar, mendidik anak harus dapat memberikan pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan (*need*) anak. Ia mengatakan bahwa motivasi dan perhatian belajar anak akan tumbuh jika yang ia pelajari sesuai dengan kebutuhannya.²²

Lebih lanjut Bambang Warsita mengatakan menurut teori humanism proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiaikan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan relisasi diri peserta didik yang belajar secara optimal. Proses belajar dikatakan berhasil apabila peserta didik telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.²³ Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian.. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiaikan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan

sebagainya) dapat tercapai.²⁴

3. Carl Ransom Rogers

Rogers dilahirkan di Oak Park, Illinois, pada tahun 1902 dan wafat di LaJolla, California, pada tahun 1987. Pada tahun 1928 ia memperoleh gelar Master di bidang psikologi dari Columbia University dan kemudian memperoleh gelar Ph.D di dibidang psikologi klinis pada tahun 1931. Menurut Rogers, guru diharapkan untuk berperan hanya sebagai fasilitator yang baik. Adapun strategi yang mesti dilakukan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran humanistik, sebagaimana dihipunkan oleh R. Agung SP dan Latifatul Choir dalam makalahnya tentang teori humanisme, antara lain: 1) merumuskan tujuan belajar yang jelas; 2) mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur, dan positif; 3) mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri; 4) mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri; 5) siswa diberi keleluasaan mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan; 6) guru menerima keadaan masing-masing siswa apa adanya; dengan tidak memihak, memahami karakter pemikiran siswa, dan tidak menilai siswa secara normatif belaka melainkan dengan cara memberikan 2 pandangan dua sisi dalam hal moral dan etika berkomunikasi; 7) menawarkan kesempatan kepada siswa untuk maju (tampil); dan 8) evaluasi yang diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi

²¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gradindo, 2004), 346.

²²Sumanto, Wasti, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 138.

²³ Bambang Warsita, *Teknologi pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),75.

²⁴ Dakir, *Dasar-dasar Psikologi* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993).

masing-masing siswa.²⁵

Penerapan Pembelajaran Humanistik Dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran berpradigma humanistik di atas, maka dapat dirumuskan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan materi/sub materi PAI di sekolah dan madrasah

Berikut ini bagan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan paradig pembelajaran Humanistik, sebagai berikut:

Materi /Sub Materi Pembelajaran	Materi Pembahasan
Akidah	Menjelaskan aspek keimanan dalam sesuai dengan alam pikiran siswa
	Menampilkan bukti-bukti rasional keberadaan Allah, keesaan Allah, dan sifat-sifat-Nya yang lain.
	Menjelaskan kehadiran Tuhan dengan sifat-sifat-Nya yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemurah, Maha Pemaaf
Al-Qur'an dan Hadith	Menampilkan dan mengutamakan ayat-ayat yang memberikan kabar gembira (bashiran). Ayat-ayat yang menjanjikan surge dan kehidupan yang baik dan bahagia

²⁵ R. Agung Suryo Prakoso & Latifatul Choir, *Teori Humanisme* (Universitas Negeri Malang, Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Psikologi: Oktober 2009), 13.

	di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang beriman dan beramal baik.
	Menampilkan dan mendahulukan ayat-ayat yang menjelaskan ketinggian derajat manusia khususnya orang beriman
	Menampilkan dan mendahulukan ayat dan hadith yang mengajarkan asal kejadian manusia, kewajiban dan tanggung jawab manusia
Fiqh	Menampilkan aturan dalam hukum Islam yang kontekstual dan tidak kaku (rigid)
	Menampilkan hukum Islam yang menjamin keadilan sosial
	Menampilkan hukum Islam yang menghormati keberagaman/perbedaan pendapat
Akhlak/Tasawwuf	Menampilkan ajaran-ajaran Akhlak yang mulia seperti kedermawan, solidaritas sosial, Menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua.
	Menjelaskan pentingnya dan manfaat akhlak yang mulia dalam kehidupan bersama.
	Menjelaskan ajaran akhlak yang mementingkan toleransi (tasamuh),

	tawasuth (moderat) dan tawazun (seimbang).
	Menampilkan ajaran tasawwuf yang bersanding dengan budaya, seni, dan <i>local wisdom</i> .
	Menampilan ajaran-ajaran tasawwuf untuk bersyukur kepada Allah dan kewajiban seorang Muslim untuk menjaga/alam semesta sebagai wujud syukur kepada-Nya.
Sejarah Peradaban Islam	Menampilkan Sejarah umat Islam yang mampu hidup berdampingan dengan toleransi yang tinggi dengan umat lain (masyarakat madani) pada masa Nabi Muhammad dan masa empat khalifah pengganti Nabi.
	Menjelaskan Sejarah Islam dalam penyebaran Islam dengan damai keseluruh dunia melalui akultarasi dan kontekstualisasi ajaran Islam.
	Menjelaskan kemajuan ummat Islam yang ditandai dengan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, penghormatan yang tinggi pada tradisi ilmiah dan perbedaan pendapat.

Sementara itu dalam pembelajaran PAI berparadigma humanistik, guru PAI dapat menggunakan strategi dan metode pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan.

Pembelajaran Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru PAI harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Misalnya dalam materi pembelajaran Fiqh, guru PAI memberikan kesempatan dan rangsangan agar siswa bertanya, mempertanyakan mengapa dan untuk apa disyariatkan sholat, puasa, zakat dan Haji.

Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran adalah sistem pembelajaran yang menstimulasi siswa untuk mengembangkan gagasannya dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Pembelajaran kreatif menekankan pada pengembangan kreatifitas, baik pengembangan kemampuan imajinasi maupun pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Pembelajaran kreatif dalam PAI, misalnya guru PAI membimbing siswa untuk memahami konsep-konsep dalam hukum Islam dalam konteks perkembangan ilmu dan teknologi dan perubahan di masyarakat, membimbing siswa untuk memahami konsep-konsep akhlak dan tasawwuf, seperti zuhud, wara' dalam konteks kehidupan modern.

Sementara itu, Pembelajaran yang menyenangkan (*joyful*) Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati siswa. Siswa merasa nyaman, aman dan asyik. Perasaan yang mengasyikkan mengandung unsur *inner motivation*, yaitu dorongan keingintahuan yang disertai upaya mencari tahu sesuatu. Penggunaan strategi tersebut dimaksudkan agar siswa dapat terlibat aktif,

menggunakan daya kreativitas, melaksanakan pembelajaran PAI dengan tanpa tertekan apalagi terancam.

Penutup

Teori belajar humanistik merupakan sebuah konsep yang utuh dalam memandang manusia sebagai makhluk yang unik dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi seorang manusia yang utuh dan sempurna.

Teori pembelajaran humanistik merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia, segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan. Pendekatan sistem pendidikan humanistik menekankan pengembangan martabat manusia yang bebas membuat pilihan dan berkeyakinan. Dalam pembelajaran humanistik peranan guru yang lebih banyak menjadi pembimbing daripada pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa, Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk lebih aktif dan semakin meningkatkan potensi dirinya, adapun guru lebih berperan sebagai pemantau, pembimbing dan mengarahkan.

Dalam pembelajaran humanistik, belajar dipandang signifikan, jika materi pembelajaran memiliki relevansi dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini pembelajaran humanistik menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan siswa yang bermuara pada aktualisasi diri. Aktualisasi diri dalam belajar dapat upaya guru mengoptimalkan kemampuan siswa untuk berkreasi dan memperkuat kemampuan dasarnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Ketika siswa memahami potensi diri, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi

dirinya secara positif.

Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah sebagai fasilitator, yang memberi perhatian lebih kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas. Di samping itu, fasilitator melaksanakan tujuan yang bermakna, mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk membantu mencapai tujuan mereka, menempatkan dirinya sebagai suatu sumber yang fleksibel, mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok.

Dalam Pendidikan Agama Islam berparadigma teori belajar humanistik bisa digunakan sebagai cara untuk menyampaikan materi PAI. Penerapan paradigma belajar humanisme dalam materi PAI dapat dilakukan dengan memberikan alasan-alasan (bukti-bukti) rasional terhadap ajaran Islam, memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kritis, kreatif terhadap materi PAI yang disampaikan, menghubungkan materi PAI dengan dunia nyata siswa. Penerapan paradigma Humanistik tidak akan mengurangi nilai-nilai transendental, melainkan akan menambah pemahaman guru dan peserta didik tentang pentingnya pengetahuan, sikap dan pengamalan ajaran Agama Islam.

Daftar Pustaka

- Abrâshî, Muhammad Âthyah al, tt. *Rûh al-Tarbiyah wa al- ta' lîm*. Saudi Arabiya: Dar al Ahya',
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- al-Attâs, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988.
- Dakir. *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Danim, Sudarwan & Khairil. *Psikologi Pendidikan (Dalam Persepektif Baru)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Desmita, 2012, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gradindo, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Cipayung: Gaung Persada Press, 2009.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Jalal, Abdul Fattah. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, ter. Henry Noer Ali. Bandung: Diponegoro, 1988.
- LN, Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Makmun Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ningsih, Asri Budi. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Nizar, Samsul. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Pratama, 2001.
- Prakoso, R. Agung Suryo & Latifatul Choir. *Teori Humanisme*. Universitas Negeri Malang. Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Psikologi, 2009.
- Ridla, Muhammad Rasyid. *Tafsîr al Manâr*. Kairo: Dar al Manar, 1373.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sumanto, Wasti. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan, dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Thobroni, Muhammad & Arif Mustofa. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006.

Warsita, Bambang. *Teknologi pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Zainiyati, Husniyatul Salamah. *Model dan strategi Pembelajaran aktif: Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009